

PENTINGNYA LITERASI LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS: ANALISIS STUDI PUSTAKA ILMU SOSIAL

Humairatul Azdkia¹, Nia Fauziah², Elce Purwandari³
Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an, Amuntai, Indonesia^{1,2}, Universitas Islam Nusantara Al-Azhar,
Lubuklinggau, Indonesia³
humairatulazdkia@email.com¹, niaf6167@email.com², purwandari.elce@gmail.com³

Abstract

Literasi lingkungan merupakan pemahaman tentang isu-isu lingkungan, bersama dengan sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung upaya pelestarian alam. Akan tetapi literasi lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga melibatkan sikap positif, keterampilan, dan tindakan konkret untuk merawat dan melindungi lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pendidikan lingkungan dalam menanggapi krisis, tantangan dan hambatan dalam meningkatkan literasi lingkungan, dan pengaruh literasi lingkungan dalam membentuk kebijakan publik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan dengan cara peningkatan kesadaran publik, pendidikan kebijakan lingkungan, advokasi dan partisipasi masyarakat, pemahaman terhadap dampak kebijakan, pengembangan solusi berbasis masyarakat, pemantauan dan evaluasi serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci: Literasi Lingkungan, Krisis Lingkungan, Peran Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Literasi lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menjaga kebersihan, kelestarian, dan keseimbangan lingkungan. Kesadaran lingkungan tidak hanya melibatkan pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga melibatkan respons yang aktif dan kemampuan untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah lingkungan. Penting bagi siswa untuk memiliki literasi lingkungan karena mereka merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Kesadaran lingkungan siswa tercermin dalam pengetahuan mereka tentang tindakan yang diperlukan untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Kemampuan literasi lingkungan dapat dinilai melalui beberapa aspek, termasuk pengetahuan dasar tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan (seperti pandangan dan sensitivitas terhadap permasalahan lingkungan), keterampilan kognitif (seperti kemampuan mengidentifikasi isu-isu lingkungan, analisis, perencanaan, dan pelaksanaan tindakan), serta perilaku konkret dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan. Tingkat literasi lingkungan masyarakat secara keseluruhan mempengaruhi kemudahan dalam menyelesaikan masalah lingkungan di lingkungan mereka. Semakin tinggi literasi lingkungan masyarakat, semakin mudah pula proses penyelesaian masalah di lingkungan tersebut.

Hanya saja, pada kenyataannya saat ini, tingkat literasi lingkungan siswa masih tergolong rendah. rendahnya kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki oleh siswa dapat berdampak negatif pada penurunan nilai karakter peserta didik. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, peningkatan literasi lingkungan akan menghadapi sejumlah kendala. Beberapa kendala tersebut antara lain adalah ketidakpastian siswa karena perbedaan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan situasi di rumah atau masyarakat sekitar yang kurang memperhatikan lingkungan; sikap peduli lingkungan siswa yang dianggap berlebihan bisa menjadi bahan ejekan oleh teman atau individu di sekitar mereka; kurangnya dukungan dan respon positif saat siswa melakukan tindakan positif terkait lingkungan dapat membuat mereka merasa bahwa usaha mereka tidak memiliki arti dan bahkan dianggap tidak berguna; dan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar, seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman kebun, dan tindakan negatif

lainnya, dapat lebih mudah ditiru oleh siswa daripada perilaku baik terkait lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan guru untuk memberikan informasi kepada anak-anak tentang isu lingkungan, mendorong perkembangan moral dan etika terhadap lingkungan, serta membimbing pembentukan sikap positif terhadap lingkungan.

Meningkatkan pemahaman siswa dan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan di sekitarnya, literasi lingkungan menjadi kunci utama. Ini melibatkan pengenalan dan implementasi solusi konkret terhadap masalah lingkungan yang ada. Literasi lingkungan tidak hanya menciptakan kesadaran, tetapi juga mengembangkan sikap peduli, empati, dan keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Sebagai bekal untuk bersikap dan berperilaku secara positif di lingkungan sekitar dan masyarakat, literasi lingkungan menjadi pondasi penting. Hal ini mencakup tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan. Pengembangan literasi lingkungan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, terutama pada tahap operasional konkret. Pentingnya literasi lingkungan dapat diperkuat dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam tindakan nyata, menerapkan konsep belajar melalui praktik (*learning by doing*), serta menyoroti isu-isu lingkungan yang bersifat kontekstual dan kegiatan nyata terkait pelestarian lingkungan. Dengan demikian, literasi lingkungan bukan hanya menjadi bagian dari keterampilan hidup siswa, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.[1, hlm. 186]

Beberapa penelitian yang telah mengungkapkan bahwa menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatnya pemahaman anak-anak terkait bahaya sampah plastik, meningkatnya pemahaman anak terkait pentingnya menjaga keberasian lingkungan, berkurangnya penggunaan plastik untuk kegiatan sehari-hari oleh anak, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah sampah plastik menjadi bahan kerajinan yang bernilai ekonomis. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan literasi lingkungan telah dilakukan, hanya saja masih belum terprogram secara khusus menggunakan program sekolah adiwiyata serta penguatan literasi lingkungan. Penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa literasi lingkungan perlu dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar sebagai calon generasi masa depan yang bertindak sebagai agen aktif perubahan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa literasi lingkungan merupakan hal yang wajib ditanamkan kepada masyarakat maupun peserta didik khususnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian khusus mengenai penumbuhan literasi lingkungan di sekolah dasar maupun di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan lingkungan dalam menanggapi krisis, tantangan dan hambatan dalam meningkatkan literasi lingkungan, dan pengaruh literasi lingkungan dalam memebentuk kebijakan publik.[2, hlm. h. 22-23]

METODE

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran.[3, hlm. h. 4291] Penelitian ini membahas tentang pentingnya literasi lingkungan dalam menanggapi krisis lingkungan. Data dikumpulkan dan dianalisis sumber data yang didapatkan peneliti dari teori dan konsep-konsep yang dikembangkan dalam sebuah buku, pemahaman ahli dan srtikel yang telah dipublikasikan. Data yang dipaparkan kemudian diolah kembali dengan cara menyajikan data, reduksi data hingga sampai penarikan sebuah kesimpulan yang berhubungan dengan topik penelitian *library research* yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Literasi Lingkungan

Lingkungan adalah gabungan antara keadaan fisik, yang mencakup kondisi sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, dan keanekaragaman hayati yang tumbuh di daratan maupun di laut, dengan unsur kelembagaan yang melibatkan keputusan manusia dalam memanfaatkan aspek-aspek fisik lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, lingkungan dapat diartikan sebagai segala hal yang ada di sekitar manusia dan memiliki dampak terhadap perkembangan kehidupan manusia. Literasi lingkungan merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan menginterpretasi kesehatan serta sistem-sistem lingkungan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga, memulihkan, atau meningkatkan keseimbangan lingkungan.

Literasi lingkungan dapat diartikan secara lebih sederhana sebagai pemahaman tentang masalah-masalah lingkungan beserta sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung usaha pelestarian alam. Menurut Roth dan Hollweg et al, literasi lingkungan mencakup pengetahuan tentang berbagai aspek, seperti sistem fisik dan ekologi, sistem sosial, budaya, dan politik, permasalahan lingkungan, solusi untuk permasalahan tersebut, serta partisipasi masyarakat dalam merumuskan rencana aksi untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Hollweg et al juga menyatakan bahwa literasi lingkungan mencakup sikap yang mencerminkan sensitivitas dan respons terhadap isu-isu lingkungan. Budaya literasi pada dasarnya tidak hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis semata, atau disebut pula sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Namun saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). [4, hlm. 326] Selain itu, ada keterampilan yang menggambarkan kemampuan individu untuk mengambil tindakan terhadap masalah lingkungan, dan perilaku yang mencerminkan keterlibatan dan kebiasaan individu atau kelompok dalam upaya memecahkan masalah lingkungan yang ada dan mencegah timbulnya masalah baru. Hollweg et al menekankan bahwa konsep literasi lingkungan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat. Hal ini masuk akal karena masyarakat yang memiliki literasi lingkungan mampu mengeksplorasi peran budaya, sistem sosial, dan politik dalam pengelolaan lingkungan untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas dan berkelanjutan. Cortese menambahkan bahwa literasi lingkungan melibatkan pemahaman terhadap peran budaya, sistem sosial, dan politik dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, literasi lingkungan tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap positif, keterampilan, dan tindakan konkret untuk merawat dan melindungi lingkungan. [5, hlm. h. 700].

Pentingnya literasi lingkungan terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan wawasan, menciptakan pemahaman, dan membangun kesadaran akan urgensi pendidikan literasi lingkungan. Hal ini penting agar individu dapat menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan, serta mampu menjalankan peran sebagai pemelihara lingkungan. Selain itu, diharapkan bahwa masyarakat juga akan aktif dalam mengembangkan program literasi lingkungan di wilayah masing-masing. Tujuan utama dari pendidikan literasi lingkungan adalah untuk menginstilasi rasa hormat dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. [6, hlm. h. 13-14]

2. Hubungan Literasi Lingkungan dengan Krisis Lingkungan

Isu mengenai kerusakan lingkungan hidup, seperti perubahan iklim yang semakin dianggap sebagai ancaman oleh berbagai negara, menjadi perbincangan intens dalam bidang studi Hubungan Internasional pada era kontemporer. Selain itu, dampak polusi udara dan air, pengasaman air laut, degradasi lahan, dan penurunan keanekaragaman hayati semakin memperparah kondisi lingkungan global dengan cepat dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, tak dapat disangkal bahwa kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk pembangunan yang merugikan ekosistem alam. Oleh karena itu, para peneliti yang memeriksa penurunan kualitas lingkungan dan alam menyoroti pentingnya bagi manusia untuk memiliki ekosistem yang sehat. Hal ini dapat dicapai melalui perubahan pola pikir dan perilaku dalam semua tahapan produksi dan konsumsi

dengan skala yang lebih luas. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengubah kedua aspek tersebut adalah melalui pendidikan literasi lingkungan yang diperkenalkan sejak usia dini.

Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan, memberikan solusi, dan menanggulangnya. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi lingkungan memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan yang ada. Mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem-sistem lingkungan. Lebih lanjut, karakter orang yang memiliki literasi lingkungan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat maupun dengan alam sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan dan keyakinan. Literasi lingkungan memupuk keterlibatan siswa untuk melakukan tindakan pro lingkungan selama berinteraksi dengan alam dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat ketika mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya. Ketika di kelas, guru dapat mengajak anak untuk melakukan rutinitas sederhana dalam rangka menanamkan literasi lingkungan. Rutinitas tersebut seperti mematikan lampu ketika tidak diperlukan, menutup kembali kran air setelah digunakan, menggunakan kembali bahan bekas menjadi sebuah proyek dan produk, dan mengurangi sampah dengan mewajibkan anak membawa bekal sehat seperti buah dan melarang membawa makanan ringan. Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan, memberikan solusi, dan menanggulangnya. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi lingkungan memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan yang ada. Mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem-sistem lingkungan. Lebih lanjut, karakter orang yang memiliki literasi lingkungan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat maupun dengan alam sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan dan keyakinan. Literasi lingkungan memupuk keterlibatan siswa untuk melakukan tindakan pro lingkungan selama berinteraksi dengan alam dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat ketika mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya. Ketika di kelas, guru dapat mengajak anak untuk melakukan rutinitas sederhana dalam rangka menanamkan literasi lingkungan. Rutinitas tersebut seperti mematikan lampu ketika tidak diperlukan, menutup kembali kran air setelah digunakan, menggunakan kembali bahan bekas menjadi sebuah proyek dan produk, dan mengurangi sampah dengan mewajibkan anak membawa bekal sehat seperti buah dan melarang membawa makanan ringan.[7, hlm. h. 6691]

3. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menanggapi Krisis Lingkungan

Pembelajaran IPS memegang peranan strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai, moral, atau budi pekerti kepada individu. Misi pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu sama-sama bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang menjadi warga negara yang berkualitas. Pendidikan nilai atau karakter, bersama dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memiliki kesamaan dalam tujuan mereka untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, IPS memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Harapannya, peserta didik akan memperlihatkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta memiliki kebangsaan yang kuat. IPS menjadi dasar penting dalam perkembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, maupun warga dunia. Tak hanya itu, IPS juga memiliki tugas untuk menggali potensi peserta didik agar mereka peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, IPS membantu membentuk sikap mental positif agar peserta didik mampu mengatasi ketidaksetaraan dan menanggapi setiap masalah sehari-hari, baik yang melibatkan diri mereka sendiri maupun masyarakat secara umum.

Proses pengembangan karakter melibatkan fokus yang lebih mendalam pada aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran IPS dirancang untuk menggali suatu tema dengan lebih terperinci. Materi pembelajaran IPS melibatkan analisis peristiwa, serangkaian fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan isu-isu aktual, gejala, serta masalah-masalah sosial dan realitas di sekitar kita, termasuk potensi daerah. Esensi dari materi IPS adalah memperkenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dalam menghadapi kondisi sosial di masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dasar berpikir kritis dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah.[8, hlm. h. 16-18]

4. Peran Pendidikan Lingkungan dalam Menanggapi Krisis

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya dalam memberikan pengetahuan lingkungan dikalangan pelajar sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan lingkungan meningkat, maka perilaku manusia dalam peduli lingkungan juga meningkat dan mengurangi kerusakan lingkungan dimasa yang akan datang. Pendidikan Lingkungan di sekolah dilakukan dengan menerapkan pengelolaan dan pelestarian lingkungan bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah pada lingkungan hidupnya, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan. Perilaku berwawasan lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia merupakan bagian dari ekosistem. Selain merupakan bagian dari ekosistem, manusia juga sebagai subyek karena pada dasarnya manusia merupakan pengelola dari sistem tersebut sehingga keseluruhan perubahan-perubahan yang terjadi didalam lingkungan hidup merupakan hasil dari perilaku manusia.

Pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan mengajarkan bagaimana mengolah sampah-sampah menjadi sebuah kerajinan atau barang yang bermanfaat. Oleh karena itu sebagai manusia hendaknya kita menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Contoh kecilnya tidak membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, tidak terjadinya kerusakan, dan bencana alam yang tidak diinginkan. Sampah merupakan sebuah benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Pandangan masyarakat terkait sampah itu menjijikan, kotor dan lain-lain sehingga harus di bakar atau dibuang sebagaimana mestinya. Tahapan pengelolaan sampah terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan. Upaya yang dilakukan dalam pelatihan dan pelestarian lingkungan yaitu dengan mengurangi penggunaan kertas untuk tugas-tugas sekolah. Upaya lainnya yang dilakukan sekolah dalam pelatihan dan pelestarian lingkungan yaitu dengan program pengelolaan sampah. Terkait pengelolaan sampah yaitu dengan melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasara antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengelolaan sampah hingga ke pembuangan akhir. Pada pengelolaannya, Langkah yang harus diperhatikan adalah memilah sampah berdasarkan jenisnya seperti diadakan program bank sampah yang mana dipisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik.

Strategi lainnya yang dilakukan guru atau sekolah dalam menumbuhkan sikap yang menunjukkan literasi lingkungan yaitu melalui beberapa mata pelajaran. Strategi guru dalam menumbuhkan literasi lingkungan juga bisa melalui pembelajaran biologi dan geografi disekolah bagaimana informasi tentang sampah mencemari lingkungan, bagaimana perilaku yang mencemari lingkungan. Dan selain itu strategi guru atau pihak sekolah dalam menumbuhkan literasi lingkungan juga dengan melauai kelompok pecinta alam.[9, hlm. h. 2002-2003]

Pendidikan lingkungan juga berdampak terhadap kesadaran dan aksi masyarakat sebagaimana termuat dalam jurnal yang peneliti dapat yaitu terlihat secara langsung dampaknya pada saat kegiatan berlangsung dimana minat dan antusiasme peserta yang besar dalam mengikuti kegiatan, mulai dari perkenalan, penyampaian materi, tanya jawab, kegiatan kerjabakti sampai evaluasi. Pada kegiatan ini kesadaran masyarakat terhadap permasalahan kebersihan dan kesehatan lingkungan mulai muncul. Peningkatan pemahaman masyarakat dalam hal pengelolaan lingkungan terwujud.

Banyak warga masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerjabakti membersihkan lingkungan. Kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan warga meningkat sehingga diharapkan terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat serta lingkungan yang asri, nyaman dan sehat. Hal ini menunjukkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan sesuai dengan tujuan, yaitu menjalin erat hubungan antara lembaga perguruan tinggi sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan masyarakat dan pemerintah setempat terintegrasi dengan baik.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di kedua lokasi mitra berlangsung dengan lancar. Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan kebersihan dan kesehatan lingkungan meningkat, Terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam hal pengelolaan lingkungan. Terjadinya peningkatan partisipasi masyarakat dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan. Terjadinya peningkatan kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan sehingga diharapkan akan tercipta perilaku hidup bersih dan sehat serta lingkungan yang asri, nyaman dan sehat.[10, hlm. h. 7-8]

5. Tantangan dan Hambatan dalam Meningkatkan Literasi Lingkungan

Faktor-faktor penghambat peningkatan literasi lingkungan, seperti yang diidentifikasi dalam sebuah jurnal penelitian: Pertama, jadwal kerja yang padat mengakibatkan sedikitnya waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan lingkungan. Saat manusia sibuk mencapai tujuan pribadinya, kecenderungan untuk menjadi egois terhadap lingkungan tanpa disadari semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh fokus manusia yang terus-menerus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, yang menjadi suatu hal alamiah. Kondisi ini muncul karena setiap individu dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui keterlibatan dalam dunia pekerjaan, yang merupakan syarat mutlak untuk mencari nafkah. Kedua, adanya perbedaan etnis seringkali menciptakan batasan yang memisahkan antara anggota masyarakat. Perbedaan ini melibatkan aspek kepercayaan seperti agama dan budaya. Umumnya, kelompok etnis minoritas merasa terpinggirkan atau terisolasi, yang dapat berpengaruh pada proses komunikasi di antara warga. Mereka cenderung menutup diri dan lebih memilih kesendirian karena beberapa perbedaan dapat menimbulkan sikap acuh, mengakibatkan suasana di suatu daerah menjadi dingin. Untuk meredakan ketegangan semacam ini, penting untuk mempromosikan keterbukaan sebagai manifestasi rasa kekeluargaan dan keakraban. Ketiga, keberadaan pusat keramaian atau pusat perbelanjaan dianggap sebagai elemen yang merusak suasana kekeluargaan karena sulitnya menciptakan konsistensi dalam hal tata letak dan keteraturan. Untuk mengurangi dampak negatif ini pada lingkungan sekitar, diberlakukan larangan parkir di pinggir jalan, yang dapat mempengaruhi aspek keteraturan dan kenyamanan. Dan yang kelima yaitu kurangnya kecintaan lingkungan atau kebersihan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi tingkat literasi lingkungan masyarakat adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kemampuan literasi lingkungan hidupnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Faktor lain yang turut berperan meliputi faktor ekonomi dan sosial. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, kemampuan literasinya cenderung meningkat, serta faktor sosial juga memiliki pengaruh signifikan. Individu yang aktif bersosial memiliki tingkat kepekaan terhadap lingkungan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan kepentingan bersama atau kepentingan masyarakat umum, seperti menghindari pembakaran sampah dan perilaku pembuangan sampah sembarangan. Bagi mereka yang kurang memperhatikan kepentingan bersama, perilaku tersebut mungkin dianggap tidak bermasalah karena hanya mempertimbangkan kepentingan individu. Namun, individu yang bersosial cenderung lebih memikirkan dampak dari tindakan semacam itu pada lingkungan dan masyarakat luas.[11, hlm. h. 5-6]

Tantangan dalam implementasi Program Implementasi pendidikan lingkungan pada Program Adiwiyata yang dikembangkan sekolah yang dimuat dalam jurnal yang peneliti dapat yaitu masih ditemukan hambatan yang menyebabkan pelaksanaan kurang efisien dan efektif. Hambatan tersebut diantaranya ialah: a. Masalah pendanaan atau aspek keuangan menjadi kendala utama dalam menjalankan program Adiwiyata di lingkungan sekolah. Untuk memenuhi beragam keperluan dalam pelaksanaan program perlindungan lingkungan ini, prinsip pendanaan yang diterapkan adalah

prinsip prioritas, yang berarti sekolah menentukan alokasi dana pengembangan Adiwiyata berdasarkan urgensi kebutuhan.. b. Keterbatasan dukungan masyarakat menjadi kendala dalam mewujudkan sekolah yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Untuk merealisasikan program Adiwiyata, partisipasi aktif warga sekolah perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pelaksanaan program tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar juga diharapkan agar dapat memberikan kontribusi positif yang bermanfaat bagi seluruh pihak, termasuk warga sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tantangan utama yang dihadapi adalah permasalahan terkait dana dan dukungan masyarakat, yang menjadi hambatan signifikan dalam implementasi program Adiwiyata di beberapa sekolah yang telah mendapatkan predikat tersebut. Pengelolaan anggaran menjadi perhatian kritis, dan kegagalan dalam manajemennya dapat menghambat progres program. Oleh karena itu, penyebaran alokasi anggaran memerlukan tindakan manajerial yang cermat dan efektif. Dalam konteks dukungan masyarakat, masih terdapat kekurangan dalam peran aktif masyarakat dalam memupuk kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan dan peningkatan kerjasama yang lebih intensif antara sekolah dan masyarakat sekitar. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program Adiwiyata secara berkelanjutan.[12, hlm. h. 37]

6. Pengaruh Literasi Lingkungan dalam Membentuk Kebijakan Publik

Pengaruh masyarakat terhadap keadaan lingkungan merupakan suatu aspek penting. Keadaan lingkungan mencerminkan kondisi penduduk yang mendiaminya. Setiap lingkungan memiliki berbagai elemen yang saling terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterkaitan ini harus dijalin dengan sinergi agar semua komponen dapat berfungsi sejalan sesuai dengan peran masing-masing. Dalam menghadapi permasalahan lingkungan, salah satu pendekatan yang digunakan adalah partisipasi aktif masyarakat. Upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut akan berdampak pada keadaan di sekitarnya. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan setiap individu dalam menciptakan kondisi yang dapat terlihat dengan jelas di sekitarnya. Sebagai bagian dari ekosistem, masyarakat memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungannya. Individu yang tinggal dalam suatu wilayah cenderung terlibat dalam proses pengamatan, penilaian, rekayasa, dan pembentukan kondisi sesuai dengan keinginannya. Isbandi juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat melibatkan mereka dalam mengidentifikasi masalah dan potensi di lingkungan mereka, serta dalam pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Masyarakat juga terlibat dalam pelaksanaan upaya penanggulangan masalah dan proses evaluasi terhadap permasalahan yang timbul. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dianggap penting dalam upaya pemeliharaan lingkungan.

Masyarakat sebagai penduduk suatu wilayah, menciptakan budaya dan peraturan yang diterima bersama di lingkungannya. Sebagai contoh, kondisi lingkungan yang terjaga kebersihannya mencerminkan aktifitas masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, misalnya melalui kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara kolektif. Pencemaran lingkungan yang terjadi saat ini dapat dikaitkan dengan cara pandang dan pemahaman manusia terhadap diri mereka, alam, dan peran manusia dalam ekosistem secara keseluruhan. Kesalahan dalam pemahaman ini dapat mengakibatkan perilaku manusia yang tidak sesuai.[13, hlm. h. 1-2]

Manusia memiliki peran signifikan dalam usaha mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan juga memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan demi kelangsungan hidup ekosistem. Oleh karena itu, merupakan tugas manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Adopsi perilaku yang berwawasan lingkungan sangat krusial dalam kehidupan manusia, mengingat manusia tidak hanya menjadi bagian dari ekosistem tetapi juga bertindak sebagai subyek yang secara mendasar mengelola sistem tersebut. Sebagai pengelola, perilaku manusia memiliki dampak langsung pada segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup.[14, hlm. h. 2002] Cara meningkatkan pemahaman tentang lingkungan dari perspektif Pendidikan Islam dengan menjaga dan melestarikan alam adalah melalui kegiatan penanaman pohon. Penanaman pohon dianggap sebagai suatu bentuk ibadah, sebagaimana diungkapkan oleh

seorang responden yang menyatakan, "Menanam pohon adalah salah satu bentuk ibadah; bahkan beberapa ulama menyarankan bahwa syarat kehidupan seorang individu adalah menanam pohon, meskipun hanya satu. Penanaman pohon juga dianggap sebagai ibadah ghoer mahdoh dan juga menunjukkan sikap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi untuk mengembangkan literasi lingkungan dari perspektif Pendidikan Islam adalah dengan melibatkan kegiatan penanaman pohon sebagai bentuk ibadah. Selain itu, penanaman pohon juga memiliki manfaat untuk mengurangi polusi udara. Dengan adanya banyak pohon yang mampu menyerap CO₂, diharapkan dapat mengurangi laju peningkatan suhu global.[14, hlm. h. 2004.]

Kemampuan seseorang untuk memahami alam mencerminkan tindakan yang penuh kesadaran dalam berinteraksi dengan lingkungan, menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap ekologi. Menurut Zulfikar, Suprianti, dan Nurhayati, kecerdasan ekologis memungkinkan kita untuk mengaplikasikan pemahaman tentang aktivitas manusia yang berdampak pada ekosistem, dengan tujuan untuk menghindari potensi bahaya dan menjaga kelangsungan hidup. Mainaki, Kastolani, dan Setiawan menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan ekologis seseorang dapat dievaluasi melalui empat aspek utama. Pertama, pemahaman tentang dampak kegiatan manusia, yang mencakup pengetahuan tentang dampak yang dihasilkan, efeknya terhadap geosfer (pengaruh spasial), biosfer (dampak pada organisme), dan lingkungan sosial (dampak sosial). Kedua, peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan, yang melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang lain dengan berbagi pengetahuan baru. Ketiga, keterampilan dalam melestarikan lingkungan. Dan keempat, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ekologis menyoroti pentingnya menerapkan pengalaman dan pembelajaran manusia terkait hubungan aktivitasnya dengan lingkungan (ekosistem). Jika dianalisis lebih lanjut, manusia secara inheren memiliki kecerdasan ekologis yang tercermin dalam kearifan lokal yang dimilikinya. Kecerdasan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan mencapai keseimbangan dalam kehidupan di alam.[15, hlm. h. 49.]

Literasi lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan publik. Pertama, peningkatan Kesadaran Masyarakat: Literasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan, termasuk perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan polusi. Masyarakat yang lebih sadar akan memiliki kecenderungan untuk mendukung kebijakan publik yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Kedua, partisipasi Masyarakat yang Lebih Baik: Dengan meningkatnya literasi lingkungan, masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembuatan kebijakan. Mereka lebih mampu memberikan masukan konstruktif dan mendukung langkah-langkah yang berkelanjutan. Ketiga, tekanan untuk Kebijakan Lingkungan yang Lebih Kuat: Masyarakat yang memiliki tingkat literasi lingkungan yang tinggi cenderung menuntut kebijakan lingkungan yang lebih ketat dan efektif dari pemerintah. Hal ini dapat menciptakan tekanan politik untuk mengambil tindakan yang lebih serius terkait isu-isu lingkungan. Keempat, inovasi dalam Kebijakan Lingkungan: Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan mungkin lebih mampu memberikan solusi inovatif untuk dilema lingkungan. Kebijakan publik yang dihasilkan dari partisipasi masyarakat yang terinformasi dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Kelima, pembentukan Opini Publik yang Berubah: Literasi lingkungan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman, masyarakat dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang lebih pro-lingkungan dan menentang tindakan yang merugikan lingkungan. Keenam, kesetaraan dan Keadilan Lingkungan: Literasi lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu kesetaraan dan keadilan lingkungan. Masyarakat yang teredukasi cenderung lebih peduli terhadap dampak lingkungan yang tidak merata pada berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dapat memperjuangkan kebijakan yang adil dan inklusif. Ketujuh, kolaborasi Antara Pemerintah dan Masyarakat: Masyarakat yang terlatih secara lingkungan dapat lebih efektif berkolaborasi dengan pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Ini menciptakan lingkungan di mana pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan lingkungan bersama.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan lingkungan dalam menghadapi krisis lingkungan sangat signifikan. Tujuan utama pendidikan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, dengan harapan bahwa peningkatan pemahaman ini akan menghasilkan sikap peduli terhadap lingkungan. Sekolah menjalankan pendidikan lingkungan dengan menerapkan praktik pengelolaan dan pelestarian lingkungan, memupuk rasa cinta terhadap lingkungan, serta menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Langkah-langkah dalam pendidikan lingkungan mencakup manajemen sampah, pengurangan penggunaan kertas, dan pengajaran melalui mata pelajaran seperti biologi dan geografi. Guru dan lembaga pendidikan juga dapat bekerja sama dengan kelompok pecinta alam untuk meningkatkan pemahaman lingkungan di kalangan siswa. Secara keseluruhan, pendidikan lingkungan telah terbukti memberikan dampak positif terhadap tingkat kesadaran dan tindakan masyarakat terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Walaupun begitu, upaya meningkatkan literasi lingkungan dihadapi oleh sejumlah tantangan dan hambatan. Beberapa faktor penghambat mencakup jadwal kerja yang padat, perbedaan etnis, lokasi pusat keramaian, dan kurangnya kecintaan terhadap lingkungan. Kendala-kendala ini dapat menghambat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program-program lingkungan di lingkungan sekolah. Pentingnya literasi lingkungan juga tercermin dalam dampaknya terhadap kebijakan publik. Literasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan pemahaman tentang kebijakan lingkungan, mendukung advokasi dan partisipasi masyarakat, serta memungkinkan pengembangan solusi berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat yang memiliki pemahaman tentang lingkungan dapat menciptakan kerja sama yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan memegang peran strategis dalam menanggapi krisis lingkungan, tetapi diperlukan upaya untuk mengatasi sejumlah tantangan agar literasi lingkungan dan efektivitas program-program lingkungan dapat ditingkatkan.

REFERENCES

- [1] I. A. Rahmi, A. N. Santi, S. Ramadhan, dan E. Sukma, "Teachers' Perceptions of Literacy Implementation in Elementary Schools," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, Feb 2024.
- [2] I. P. O. Indrawan, A. Lepiyanto, N. W. M. Juniari, I. N. Intaran, dan A. A. I. R. Sri, "Penumbuhan Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, hlm. 21–31, 2022.
- [3] A. A. M. Azizah, "Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013," *JMIE J. Madrasah Ibtidaiyah Educ.*, vol. 5, no. 1, hlm. 1, 2021.
- [4] N. A. Ardiansyah dan A. Usamah, "Analisis Pogram Gerakan Literasi Sekolah," *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, Sep 2024.
- [5] I. M. S. Hermawan dan H. Susilo, "Konsep literasi lingkungan dalam perspektif budaya tri hita karena masyarakat Bali: sebuah kajian literatur," dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 2018, hlm. 696–703.
- [6] N. Komariah, P. M. Yusup, E. Saepudin, dan S. Rodiah, "Pendidikan literasi lingkungan sebagai penunjang desa wisata agro Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran," *Dharmakarya J. Apl. Ipteks Untuk Masy.*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [7] J. P. A. U. Dini, "Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hlm. 6690–6700, 2022.
- [8] K. S. Adnyana, "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, hlm. 11–20, 2020.
- [9] S. Maesaroh, B. Bahagia, dan K. Kamalludin, "Strategi menumbuhkan literasi lingkungan pada siswa," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, hlm. 1998–2007, 2021.

- [10] K. H. Basuki, N. M. Rosa, dan E. Alfin, “Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menata Lingkungan Yang Asri, Nyaman Dan Sehat,” *JMM J. Masy. Mandiri*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–9, 2020.
- [11] A. Fitriyanto dan T. Kusrina, “Kemampuan Literasi Lingkungan Hidup pada Masyarakat Dusun Kebojjo Petarukan,” *J. Civ. Educ. Ethnogr.*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–9, 2022.
- [12] M. D. F. Bahrudin, “Pelaksanaan program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *J. Pendidik. Geogr.*, vol. 17, no. 1, hlm. 25–37, 2017.
- [13] Y. Yasril dan A. Nur, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan,” *J. Dakwah Risal.*, vol. 28, no. 1, hlm. 1–9, 2018.
- [14] S. Maesaroh, Bahagia, dan Kamalludin, “Strategi Menumbuhkan Literasi,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, 2021.
- [15] D. Aswati dan dkk, *PENDIDIKAN LITERASI: MEMENUHI KECAKAPAN ABAD 21*. Yogyakarta: K Media, 2022.